

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia antara 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Remaja juga merujuk pada individu yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, atau dikenal sebagai masa adolesens. Periode ini ditandai dengan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, mental, dan sosial yang menandai proses perkembangan menuju kematangan (WHO, 2022).

Menurut laporan dari WHO (2023) menunjukkan bahwa proporsi remaja dalam populasi global mengalami peningkatan yang signifikan. Dari total populasi dunia yang mencapai 7,2 miliar jiwa, sekitar 18% atau setara dengan 1,2 miliar individu termasuk dalam rentang usia 10-19 tahun. Badan Pusat Statistik (2023) melaporkan bahwa jumlah remaja dengan rentang usia 10-19 tahun mencapai 15,87% (44,25 juta jiwa). Di Sumatera Barat, jumlah penduduk dengan rentang usia remaja 10-19 tahun berjumlah 967.100 jiwa (BPS Sumatera Barat, 2023). Sedangkan di kota Padang berjumlah 144.048 jiwa (BPS Kota Padang, 2023).

Masa remaja adalah fase perkembangan yang kompleks, di mana lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian remaja (Andriyani, 2020). Perkembangan mental pada masa

remaja meliputi aspek intelektual, emosional dan sosial (Pratama & Sari, 2021). Dalam konteks sosial, remaja cenderung membentuk perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Namun, tidak sedikit remaja yang menunjukkan perilaku menyimpang, seperti agresivitas. Perilaku agresif sering muncul sebagai salah satu tantangan yang dihadapi remaja, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Yunalia & Etika, 2020).

Perilaku agresif dapat didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk menimbulkan kerugian pada orang lain (Khaira, 2022). Menurut Warouw et al., (2019) perilaku ini cukup umum ditemukan pada remaja berusia pertengahan, yaitu sekitar 15-18 tahun (*middle adolescence*), karena pada tahap ini remaja dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk peningkatan tuntutan akan kemandirian yang dapat memicu perilaku agresif. Selain itu, fluktuasi emosi yang dialami pada masa remaja juga berkontribusi pada manifestasi perilaku agresif. Agresi ini biasanya seringkali dipicu oleh faktor eksternal seperti tekanan sosial atau lingkungan (Ainni & Rusli, 2022).

Buss dan Perry dalam Ramadani et al., (2022) beranggapan bahwa perilaku agresif dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), agresi dalam bentuk kemarahan (*anger*), dan agresi dalam bentuk kebencian (*hostility*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardoni et al., (2019) menunjukkan bahwa remaja cenderung melakukan agresi fisik dengan persentase 27%, agresi verbal 15%, kemarahan

21%, dan permusuhan 26%. Temuan ini mengindikasikan bahwa remaja sering mengekspresikan kemarahan mereka melalui serangan fisik dan permusuhan.

Berdasarkan data dari WHO (2024) sekitar 176.000 kasus perilaku agresif terjadi di kalangan remaja berumur 15-29 tahun pada tahun 2023 dan meningkat pada tahun 2024 sekitar 193.000 kasus. Menurut laporan dari *Global School Health Survey* (GSHS, 2021) sekitar 25,1% remaja berusia 13-17 tahun di Thailand terlibat dalam perkelahian fisik, dengan 53,2% diantaranya mengalami cedera serius akibat insiden tersebut. Di Kiribati, prevalensi perkelahian fisik di kalangan remaja lebih tinggi, mencapai 39,8% dengan 69,9% diantaranya mengalami cedera (GSHS, 2022). Sementara itu, di Indonesia, sekitar 44,7% remaja berusia 13 tahun dilaporkan terlibat dalam perkelahian fisik (GSHS, 2023). Data ini menunjukkan prevalensi perilaku agresi fisik yang signifikan di kalangan remaja di beberapa negara.

Studi terbaru dari WHO (2024) mengenai *Health Behaviour in School-Aged Children (HBSC)* yang melibatkan 44 negara di Eropa mengungkapkan pola-pola perilaku agresif dan *bullying* di kalangan remaja sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 6% remaja aktif terlibat dalam tindakan *bullying* terhadap teman sebaya di sekolah. Prevalensi *bullying* tertinggi ditemukan di Bulgaria, di mana 33% remaja melaporkan keterlibatan dalam tindakan *bullying*. Lithuania menempati peringkat kedua dengan prevalensi sebesar 26%, diikuti oleh Finlandia sebesar 17%.

Menurut laporan GSHS (2023) prevalensi perkelahian fisik di kalangan remaja berusia 13-17 tahun di Indonesia cukup tinggi, dengan 32,9% remaja di

Pulau Jawa dan Bali serta 39,0% di Sumatera dilaporkan terlibat dalam perkelahian fisik. Berdasarkan laporan UNICEF (2020) mengungkapkan bahwa 41% siswa berusia 15 tahun di Indonesia mengalami *bullying* setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Bentuk perilaku agresif yang dialami mencakup agresi fisik seperti dipukul atau didorong, dengan persentase mencapai 18-25% siswa. Tingginya prevalensi ini menjadi dasar penting untuk memahami dan menangani akar penyebab perilaku agresif di kalangan remaja.

Perilaku agresif pada remaja memiliki dampak negatif yang luas dalam berbagai aspek, termasuk fisik, psikologis, dan sosial. Secara fisik, remaja yang terlibat dalam tindakan agresif sering kali mengalami cedera, mulai dari luka hingga patah tulang, bahkan dalam kasus serius dapat mengakibatkan kematian. Dari segi psikologis, mereka menghadapi resiko lebih tinggi terhadap kecemasan, depresi dan perilaku bunuh diri serta terlibat dalam masalah hukum (Enopadria, 2021). Adapun dampak sosialnya termasuk penurunan penghargaan terhadap nilai-nilai seperti toleransi dan perdamaian, dimana pelaku dapat dijauhi oleh teman-temannya dan mengalami kesulitan belajar (Ainni & Rusli, 2022).

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif ini mencakup faktor biologis dan psikologis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khaira (2022), faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku agresif terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari keyakinan normatif, amarah, dan frustrasi. Sedangkan faktor

eksternal terdiri dari mitasi, provokasi, teman sebaya, pola asuh orang tua serta lingkungan sekolah.

Menurut penelitian Susantyo (2017) perilaku agresif pada remaja dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu biologis, psikologis, situasional, dan ekologi sosial. Faktor biologis mencakup pengaruh hormone testosterone, kelainan jaringan saraf otak, dan perspektif evolusi seperti insting kompetisi sosial serta pengaruh genetika perilaku yang diwariskan. Faktor psikologis melibatkan teori psikoanalitik, yang menjelaskan dorongan bawah sadar (*thanatos*) untuk agresi, teori frustrasi-agresi dimana hambatan mencapai tujuan memicu perilaku agresif serta teori belajar sosial. Faktor situasional berfokus pada rangsangan lingkungan seperti senjata, alkohol, kebisingan, atau suhu tinggi, yang dapat memicu agresi, terutama pada individu yang tertekan atau kehilangan kontrol diri. Faktor ekologi sosial menyoroti pengaruh pola asuh orang tua, sekolah, teman sebaya, komunitas keagamaan dan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pardosi (2021) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja, di antaranya pola asuh orang tua yang berkontribusi sebesar 44%, pengaruh teman sebaya sebesar 46,6%, faktor sekolah sebesar 36% dan faktor lingkungan yang mempengaruhi sebesar 37,5%. Hasil penelitian oleh Retnowuni & Athi (2019) menyebutkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja adalah frustrasi dengan persentase 28%, pola asuh orang tua dengan persentase 48,6% dan teman sebaya 30%. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Muhammad et al., (2020) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi sebesar 15,8% terhadap perilaku agresif remaja, sementara pola asuh permisif menyumbang 2,6%. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja, yang menunjukkan bahwa cara orang tua dalam mendidik remaja berperan penting dalam membentuk perilaku agresif mereka.

Santrock dalam Sutisna (2021) menjelaskan bahwa efek dari pola asuh *authoritarian* (otoriter) terhadap perilaku remaja yaitu sering tidak bahagia, takut, membandingkan diri dengan orang lain, gagal memulai aktivitas, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah. Remaja yang dididik secara otoriter atau ditolak akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk yang merugikan.

Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung tumbuh dengan pemahaman bahwa hanya ada sedikit batasan, aturan dan konsekuensi yang serius. Hal ini menyebabkan mereka sering kesulitan mengendalikan diri, menunjukkan kecenderungan egosentris dan menghadapi tantangan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. Remaja dengan pola asuh ini seringkali bersifat agresif, sulit bekerja sama dengan orang lain, kurang mampu menyesuaikan diri, memiliki emosi yang tidak stabil, serta cenderung bersikap curiga. Akibatnya, remaja cenderung menunjukkan perilaku agresif yang terlihat atau jelas (Baumrind dalam Lengkong et al., 2023)

Hasil penelitian Nasution & Farhati (2023) menyatakan bahwa remaja di Kota Banda Aceh yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dan permisif cenderung menunjukkan perilaku agresif dalam kategori sedang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat (2022) tentang hubungan pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif pada remaja di Kota Pekanbaru ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dan perilaku agresif pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat pola asuh otoriter yang diterapkan, semakin meningkat perilaku agresif yang ditunjukkan oleh remaja.

Perilaku agresif pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya. Konformitas merupakan bentuk pengaruh sosial yang terjadi ketika individu menyesuaikan sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini dapat menghasilkan perilaku tertentu yang bersifat baik maupun buruk. Dengan kata lain, konformitas dapat memengaruhi tindakan seseorang dalam berbagai konteks, tergantung pada situasi dan norma yang ada (Sunarjo et al., 2022)

Shidiq & Santoso (2018) menjelaskan bahwa masa remaja adalah periode di mana individu sangat memerlukan teman dan merasa senang ketika dikelilingi oleh banyak teman yang menyukai mereka. Pada fase ini, remaja mengalami perkembangan dalam kognisi dan afeksi, yang mendorong mereka untuk menjelajahi hal-hal baru dan mencobanya. Dengan demikian, remaja cenderung melakukan konformitas sebagai upaya untuk diterima oleh teman-teman dan lingkungan sekitarnya.

Santrock dalam Pratiwi & Sitti (2024) menyebutkan bahwa pengaruh untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Semakin remaja terlibat dengan sebayanya maka kesempatan remaja untuk mendapat informasi dan evaluasi diri akan semakin besar juga. Konformitas teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif. Rasa takut akan penolakan yang berlebihan dapat membuat emosi remaja menjadi tidak stabil dan mampu melakukan apa saja demi mendapatkan pengakuan tersebut tanpa memikirkan akibat dari emosinya sehingga remaja melakukan konformitas terhadap teman sebayanya (Monks dalam Pratiwi & Sitti, 2024).

Konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara sosial maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki tingkat konformitas lebih tinggi maka remaja tersebut akan cenderung lebih memiliki sifat agresif yang tinggi pada kelompok, sebaliknya apabila remaja tersebut memiliki tingkat konformitas yang rendah, maka perilaku agresif juga cenderung rendah (Hurlock dalam Parasayu, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Sunarjo et al., (2022), sebagian besar responden penelitiannya berada pada tingkat konformitas teman sebaya kategori sedang dengan persentase 73,9%. Begitu pula dengan perilaku agresif remaja, di mana 75,4% responden juga masuk dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap

perilaku agresif remaja, dengan semakin tinggi tingkat konformitas, maka semakin besar kecenderungan perilaku agresif muncul dan sebaliknya.

Berdasarkan data Satpol PP tahun 2024, terdapat 29 kasus perilaku agresif fisik pada remaja berupa tawuran, sementara pada tahun 2023 tercatat sebanyak 103 kasus tawuran. Hasil wawancara dengan Kasat Satpol PP adalah SMK Negeri 5 disebut sebagai salah satu sekolah yang sering terlibat dalam perilaku agresif fisik, seperti tawuran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 November 2024 di SMK Negeri 5 Padang terhadap 10 siswa, 10 siswa mengaku pernah terlibat dalam agresi verbal seperti mengejek atau menghina teman dan gurunya. 4 diantaranya mengaku pernah melakukan agresi fisik, seperti memukul dan mendorong temannya, 7 siswa menyatakan bahwa mereka sering merasa kesal atau mudah marah, dan 6 orang siswa mengatakan pernah melakukan sikap permusuhan berupa benci, iri hati dan curiga terhadap seseorang. 6 dari 10 siswa mengaku bergantung pada keputusan dan pendapat temannya, 5 dari 10 siswa mengaku mengikuti tindakan temannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan teman sebayanya. 7 dari 10 siswa mengatakan cenderung diberikan kebebasan oleh orang tuanya, 3 dari 10 siswa mengatakan bahwa orang tua mereka sering memarahi mereka saat melakukan kesalahan dan gagal dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMK Negeri 5 Padang tanggal 3 Desember 2024, diketahui bahwa siswa-siswi sekolah tersebut pernah terlibat dalam berbagai bentuk perilaku agresif. Salah satunya adalah

keterlibatan 14 siswa dalam aksi tawuran saat terjadi penyerangan oleh siswa dari sekolah lain pada bulan Juni 2024. Selain itu, siswa-siswi juga sering terlibat dalam agresi verbal, seperti mengejek dan menghina teman yang memiliki kekurangan atau disabilitas serta bertengkar satu sama lain. Tidak hanya itu, perilaku agresif lainnya yang sering terjadi adalah sikap permusuhan di antara siswa, yang diwujudkan melalui tindakan verbal maupun fisik, seperti mengejek, menghina, memukul, hingga menjambak rambut.

Berdasarkan data dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMK Negeri 5 Padang

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada paparan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: “Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 5 Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 5 Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di SMK Negeri 5 Padang.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi konformitas teman sebaya pada remaja di SMK Negeri 5 Padang.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 5 Padang.
- d. Diketuainya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 5 Padang.
- e. Diketuainya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 5 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Bagi tenaga kesehatan, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah perilaku agresif pada remaja, khususnya yang terkait dengan pola asuh orang tua dan konformitas teman sebaya.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber belajar bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif remaja, termasuk peran pola asuh orang tua dan konformitas teman sebaya. Pemahaman ini penting untuk membekali calon perawat dalam

merancang intervensi promosi kesehatan mental remaja di komunitas atau sekolah, serta mendukung keterampilan komunikasi efektif dengan keluarga dan remaja agar dapat membantu mengurangi perilaku agresif melalui edukasi kesehatan dan konseling.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pihak sekolah dan orang tua akan pentingnya peran pola asuh dalam pembentukan karakter remaja serta upaya pencegahan dampak negatif konformitas teman sebaya dan perilaku agresif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, masukan, dan pembandingan bagi penelitian selanjutnya.

